E-ISSN : 2774-4655

FORTE JOURNAL

Universitas Haji Sumatera Utara

FJ | https://www.ojs.unhaj.ac.id/index.php/fj | Volume 06 | Nomor 01 | Januari| 2026 | Halaman 277-284

ANALISIS PERAN APOTEKER DALAM PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN DAN PENINGKATAN PENGGUNAAN OBAT YANG RASIONAL TERHADAP OBAT KORTIKOSTEROID ORAL DI APOTEK KOMUNITAS KOTA MEDAN

ANALYSIS PF THE ROLE PHARMACISTS IN PREVENTING MISUSW AND PROMOTING RATIONAL USE OF ORAL CORTICOSTEROIDS IN COMMUNITU PHARMACIES IN MEDAN CITY

Robiatun Rambe[1], Aswan Pangondian[2*], Saddam Husein[3], Salwani Putri [4], Yusnita[5], Athaillah[6]

[1,2,3,4,5] Universitas Haji Sumatera
Email: robiatunrambe1990@gmail.com
* corresponding author : Robiatun Rambe

Abstrak

Pencegahan penyalahgunaan dan peningkatan penggunaan obat yang rasional terhadap kortikosteroid oral merupakan isu penting pada pelayanan kefarmasian di apotek komunitas. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai indikasi, efek samping, dan risiko penggunaan jangka panjang menyebabkan tingginya potensi penyalahgunaan serta munculnya berbagai masalah kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran apoteker dalam pencegahan penyalahgunaan dan peningkatan penggunaan obat yang rasional terhadap kortikosteroid oral di apotek komunitas. Penelitian menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan kuantitatif melalui penyebaran kuesioner kepada responden yang terdiri dari apoteker . Data dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh Karakteristik Apoteker Responden, Tingkat Pengetahuan Apoteker tentang Kortikosteroid Oral, Praktik Konseling Apoteker, Praktik Dispensing Kortikosteroid dan Strategi Apoteker dalam Mencegah Penyalahgunaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik dari apoteker terbesar adalah Wanita dengan usia rentan 30-35 tahun. Tingkat pengetahuan tentang kortikosteroid oral tergolong baik (75%). Sebanyak 70% apoteker memberikan konseling, namun penjelasan efek samping (55%) dan durasi aman penggunaan (35%) masih rendah**.** Kesimpulannya, apoteker memiliki peran penting dalam mendorong penggunaan kortikosteroid oral yang rasional melalui edukasi, konseling, serta pemantauan penggunaan obat.

Kata kunci: *apoteker, kortikosteroid oral, penggunaan obat rasional, penyalahgunaan obat, edukasi pasien.*

Abstract

Prevention of misuse and promotion of rational use of oral corticosteroids are important issues in pharmaceutical services at community pharmacies. Limited public knowledge regarding indications, side effects, and the risks of long-term use contributes to a high potential for misuse and various health problems. This study aimed to analyze the role of pharmacists in preventing misuse and promoting the rational use of oral corticosteroids in community pharmacies. This research employed a descriptive design with a quantitative approach through the distribution of questionnaires to pharmacist respondents. Data were analyzed descriptively to obtain information on pharmacists' characteristics, level of knowledge regarding oral corticosteroids, counseling practices, dispensing practices, and strategies implemented to prevent misuse. The results showed that the majority of pharmacists were female, aged 30–35 years. The level of knowledge regarding oral corticosteroids was categorized as good (75%). Although 70% of pharmacists provided counseling, explanations regarding side effects (55%) and safe duration of use (35%) remained relatively low. In conclusion, pharmacists play a crucial role in promoting the rational use of oral corticosteroids through education, counseling, and monitoring of medication use.

Keywords: *drug misuse, oral corticosteroids, patient education, pharmacists, rational drug use.*

Submitted : 24/09/25	**Reviewed :** 08/10/25	**Accepted :** 30/10/25

PENDAHULUAN

Kortikosteroid merupakan golongan obat yang memiliki spektrum luas dalam terapi berbagai penyakit, seperti peradangan, reaksi alergi yang parah, penyakit autoimun, asma, hingga sebagai terapi pendukung dalam onkologi. Kemampuannya yang potent dalam menekan inflamasi dan respons imun menjadikannya pilihan utama dalam kondisi akut dan kronis. Deksametason, sebagai salah satu jenis kortikosteroid sintetis, dikenal memiliki potensi anti-inflamasi dan imunosupresif yang sangat kuat (Dhaneswari P, 2024). Ketersediaannya yang luas di apotek, terkadang tanpa pengawasan medis ketat, seringkali dimanfaatkan masyarakat untuk mendapatkan efek cepat pada berbagai keluhan seperti nyeri otot, pegal linu, atau bahkan sebagai "penggemuk badan instan" dan penambah nafsu makan. Sholeh, A. Dkk, 2025)

Namun, di balik efektivitasnya, kortikosteroid adalah obat keras yang memiliki profil efek samping yang serius dan kompleks, terutama jika digunakan secara tidak tepat, dosis berlebihan, jangka panjang, atau tanpa indikasi yang jelas. Salah satunya adalah dexametason oral. Penggunaan deksametason yang irasional dapat menyebabkan berbagai komplikasi meliputi gangguan metabolik (diabetes melitus tipe 2, obesitas sentral), gangguan endokrin (supresi aksis HPA, Cushing's syndrome), gangguan muskuloskeletal (osteoporosis, miopati), gangguan gastrointestinal (ulkus peptikum), dan peningkatan risiko infeksi akibat imunosupresi. Penghentian penggunaan kortikosteroid secara tiba-tiba setelah penggunaan jangka panjang juga dapat memicu sindrom putus steroid yang berpotensi fatal (Manawan, F dkk, 2025)

Fenomena penyalahgunaan dan penggunaan irasional kortikosteroid, khususnya deksametason, masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia. Banyak pasien memperoleh obat ini dari apotek tanpa resep dokter atau berdasarkan rekomendasi non-medis, dan seringkali dengan informasi yang minim mengenai cara pakai, dosis yang tepat, serta efek samping yang mungkin timbul. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang perbedaan efek paliatif dan kuratif dari deksametason, serta minimnya kesadaran akan bahaya jangka panjang, memperparah situasi ini. Penelitian terhadulu ditemukan nya banyaknya masyarakat menggunakan obat kortikosteroid oral secara tidak rasional dan tampa mengetahui bahaya dan efek samping yang disebabkan. Penggunaan obat tersebut mudah di dapatkan di Apotek Komunitas (Jumaih J, 2025).

Apotek komunitas berperan sebagai fasilitas pelayanan kesehatan yang paling mudah diakses masyarakat, sekaligus menjadi pintu gerbang utama untuk mendapatkan obat. Posisi strategis ini menempatkan apoteker sebagai tenaga kesehatan yang bertanggung jawab dalam memastikan penggunaan obat yang rasional, memberikan pelayanan informasi obat (PIO) yang akurat dan komprehensif, serta mencegah penyalahgunaan obat keras. Peran apoteker dalam mengidentifikasi *drug-related*

problems (DRPs), melakukan konseling, dan mengedukasi pasien tentang obat yang mereka konsumsi, termasuk kortikosteroid, sangatlah krusial untuk keselamatan pasien dan pencapaian tujuan terapi (Agma A, 2025). Meskipun demikian, efektivitas pelaksanaan peran apoteker ini dalam konteks spesifik pencegahan penyalahgunaan deksametason dan peningkatan penggunaan rasionalnya di apotek komunitas, terutama di wilayah perkotaan seperti Kota Medan, belum terpetakan secara komprehensif. Kesenjangan antara peran apoteker yang diharapkan dalam regulasi dan praktik aktual di lapangan, serta faktor-faktor yang memengaruhi kesenjangan tersebut, masih memerlukan investigasi mendalam (Marripalli S, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran apoteker dalam pencegahan penyalahgunaan serta peningkatan penggunaan obat yang rasional terhadap kortikosteroid oral di apotek komunitas Kota Medan. Secara khusus, penelitian ini mengevaluasi karakteristik apoteker, tingkat pengetahuan mengenai kortikosteroid oral, praktik konseling dan dispensing, serta strategi yang diterapkan dalam mencegah penyalahgunaan obat keras, sehingga dapat diperoleh gambaran komprehensif mengenai implementasi peran apoteker dalam pelayanan kefarmasian komunitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan kuantitatif, bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis peran apoteker dalam pencegahan penyalahgunaan serta upaya peningkatan penggunaan obat rasional terhadap obat kortikosteroid oral di apotek komunitas. Pendekatan survey digunakan untuk memperoleh data primer melalui kuesioner terstruktur. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh apoteker yang bekerja di apotek komunitas di Kecamatan Medan Amplas Kota Medan**.** Teknik sampling yang digunakan yaitu purposive sampling sesuai dengan kriteria inklusi.

Temuan penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai peran apoteker di apotek komunitas Kota Medan dalam pencegahan penyalahgunaan dan peningkatan POR kortikosteroid oral, serta mengonfirmasi bahwa apoteker telah berupaya menjalankan tanggung jawabnya di tengah berbagai tantangan.

Tabel 1. Karakteristik Apoteker Responden

Variabel	Kategori	Persentase (%)
Usia	25–35 tahun	65%
	>35 tahun	35%
Jenis Kelamin	Perempuan	80%
	Laki-laki	20%
Lama Bekerja	1–5 tahun	55%
	>5 tahun	45%
Status di Apotek	Apoteker Penanggung Jawab	100%

Karakteristik responden dalam penelitian ini memberikan gambaran mengenai profil apoteker yang terlibat dalam pelayanan obat kortikosteroid oral di apotek komunitas di Kota Medan. Berdasarkan distribusi usia, sebagian besar responden berada pada rentang 25–35 tahun (65%), yang menunjukkan bahwa mayoritas apoteker berada pada usia produktif awal dengan pengalaman kerja yang masih berkembang. Kelompok usia ini umumnya lebih adaptif terhadap perubahan standar pelayanan kefarmasian dan memiliki motivasi tinggi dalam menerapkan praktik *Good Pharmacy Practice (GPP)*. Sementara itu, apoteker dengan usia >35 tahun (35%) dapat memberikan kontribusi berupa pengalaman yang lebih matang, terutama dalam menghadapi kasus penyalahgunaan kortikosteroid dan penanganan pasien yang kompleks. Dari aspek jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan (80%), sedangkan 20% adalah laki-laki. Temuan ini sejalan dengan tren nasional bahwa profesi apoteker didominasi oleh perempuan. Dominasi ini tidak memengaruhi kompetensi secara langsung, namun dapat menggambarkan kecenderungan personal dalam aspek komunikasi, kedisiplinan, serta pendekatan empatik kepada pasien—yang merupakan komponen penting dalam edukasi penggunaan obat kortikosteroid.

Dilihat dari lamanya bekerja, 55% responden memiliki pengalaman 1–5 tahun, sementara 45% telah bekerja lebih dari 5 tahun. Distribusi ini menunjukkan bahwa sampel penelitian mencakup apoteker dengan variasi pengalaman yang cukup baik. Apoteker dengan pengalaman 1–5 tahun cenderung lebih mengikuti pedoman terbaru dan teknologi digital yang mendukung pelayanan, sedangkan apoteker dengan pengalaman >5 tahun biasanya memiliki kemampuan klinis dan intuisi yang lebih kuat untuk mendeteksi potensi penyalahgunaan obat, termasuk kortikosteroid.

Pada aspek status kerja, mayoritas responden merupakan Apoteker Penanggung Jawab (APA) sebesar 100%, Peran APA yang lebih dominan dalam penelitian ini penting karena APA bertanggung jawab terhadap seluruh aspek operasional apotek, termasuk pengawasan obat keras, validasi resep, dan penjaminan mutu pelayanan. Tingginya proporsi APA dalam sampel dapat memperkuat kualitas data karena mereka lebih memahami prosedur pengendalian peresepan obat kortikosteroid dan kebijakan pencegahan penyalahgunaan di apotek. Sementara itu, keterlibatan Apoteker Pendamping tetap signifikan karena mereka berperan aktif dalam pelayanan langsung, terutama saat memberikan konseling kepada pasien.

Secara keseluruhan, karakteristik responden ini menunjukkan bahwa penelitian melibatkan apoteker dengan profil yang relevan terhadap fokus penelitian, yaitu pencegahan penyalahgunaan dan peningkatan penggunaan obat yang rasional. Komposisi usia, pengalaman kerja, dan status jabatan memungkinkan penelitian mendapatkan gambaran komprehensif mengenai bagaimana peran apoteker dijalankan di apotek komunitas di Kota Medan.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Apoteker tentang Kortikosteroid Oral

Kategori Pengetahuan	Persentase (%)
Baik (≥76% skor benar)	75%
Cukup (56–75%)	15%
Kurang (<56%)	10%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan apoteker mengenai penggunaan rasional dan pencegahan penyalahgunaan obat kortikosteroid oral di apotek komunitas berada pada kategori yang baik sebesar 75%, tingkat pengetahuan yang dominan pada kategori baik memberikan dasar kuat bagi apoteker untuk melaksanakan tugasnya dalam memastikan penggunaan obat kortikosteroid yang aman dan rasional. Namun, upaya peningkatan kompetensi tetap harus dilakukan untuk menutup kesenjangan pada kelompok apoteker yang masih memiliki pengetahuan cukup dan kurang. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa secara pengetahuan, apoteker berada pada kategori baik, namun belum selalu diikuti oleh praktik pelayanan yang optimal. Meskipun demikian, masih ditemukannya apoteker dengan tingkat pengetahuan cukup dan kurang menunjukkan adanya kesenjangan kompetensi. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan berkelanjutan dan pembaruan ilmu untuk memastikan seluruh apoteker mampu berperan optimal dalam menjamin penggunaan kortikosteroid oral yang aman dan rasional. (Muslikah, N. and Susilowati, E. 2019).

Tabel 3. Praktik Konseling Apoteker

Variabel Konseling	Jawaban "Ya" (%)	Jawaban "Tidak" (%)
Memberikan konseling pada pasien	70%	30%
Menjelaskan efek samping kortikosteroid	55%	45%
Menjelaskan durasi aman penggunaan	35%	65%
Mengingatkan bahaya penghentian mendadak	60%	40%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik konseling apoteker terkait penggunaan obat kortikosteroid oral masih belum optimal secara keseluruhan. Meskipun mayoritas apoteker memberikan konseling, terdapat beberapa aspek penting yang masih tergolong cukup hingga kurang, yang berpotensi memengaruhi rasionalitas penggunaan obat oleh pasien. aspek-aspek konseling yang berkaitan dengan penjelasan efek samping, durasi aman penggunaan, serta bahaya penghentian mendadak masih berada pada kategori cukup hingga kurang, sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus. Rendahnya praktik konseling

pada variabel-variabel tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan apoteker dan penerapannya dalam praktik pelayanan. Faktor penyebab dapat mencakup keterbatasan waktu, beban kerja tinggi, kurangnya pelatihan konseling terkait obat berisiko tinggi, atau belum adanya SOP khusus yang mengatur konseling untuk kortikosteroid.

Upaya peningkatan praktik konseling dapat dilakukan melalui pelatihan komunikasi klinis, implementasi *checklist* konseling, serta penguatan peran Apoteker Penanggung Jawab dalam memastikan kepatuhan terhadap standar pelayanan. Dengan memperbaiki aspek yang masih cukup dan kurang, diharapkan penggunaan kortikosteroid oral di masyarakat dapat lebih terkendali dan sesuai prinsip penggunaan obat yang rasional. Konseling penggunaan kortikosteroid oral di apotek komunitas sering terabaikan akibat keterbatasan waktu dan fokus pelayanan pada dispensing, sehingga meningkatkan risiko penggunaan obat yang tidak rasional (Sholeh A dkk, 2025).

Tabel 4. Praktik Dispensing Kortikosteroid

Indikator Pelayanan	Persentase (%)
Pernah mendapat permintaan tanpa resep	75%
Pernah memberikan tanpa resep	55%
Menerapkan SOP dispensing secara konsisten	45%
SOP belum diterapkan dengan konsisten	60%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga kefarmasian Pernah memberikan tanpa resep sebesar 55%, praktik dispensing kortikosteroid di apotek komunitas menjadi tantangan dalam pengawasan dan penerapan standar pelayanan obat keras, khususnya kortikosteroid oral yang memiliki risiko tinggi apabila digunakan secara tidak tepat. Data pada tabel menunjukkan variasi kepatuhan apoteker terhadap SOP dan adanya kasus permintaan maupun pemberian obat tanpa resep, yang menjadi indikator penting dalam menilai kualitas pelayanan. pembahasan menunjukkan bahwa meskipun sebagian apoteker telah menjalankan dispensing kortikosteroid dengan baik, masih ada aspek krusial yang perlu ditingkatkan terutama terkait pemberian obat tanpa resep dan konsistensi penerapan SOP. Peningkatan pengawasan, penyediaan SOP tertulis, edukasi berkelanjutan, serta penegakan regulasi yang lebih tegas menjadi langkah penting untuk memastikan keamanan dan rasionalitas penggunaan kortikosteroid di masyarakat (Rohmah, A. S. (2018).

Tabel 5. Strategi Apoteker dalam Mencegah Penyalahgunaan

Strategi yang Dilakukan	Persentase (%)
Edukasi bahaya penggunaan jangka panjang	70%
Menolak penjualan tanpa resep	70%
Mengarahkan pasien ke dokter	60%
Pencatatan penggunaan obat keras dalam rekam pelayanan	25 %

Hasil penelitian menunjukkan bahwa apoteker telah menerapkan beberapa strategi penting untuk mencegah penyalahgunaan kortikosteroid di apotek komunitas dengan Menolak penjualan tanpa resep penjualan tanpa resep sebanyak 70%. Strategi-strategi ini merupakan bagian dari standar pelayanan kefarmasian dan sangat berperan dalam memastikan penggunaan obat keras tetap rasional dan aman.

Strategi yang paling banyak dilakukan adalah edukasi mengenai bahaya penggunaan jangka panjang, strategi pencegahan yang dilakukan apoteker sudah berjalan namun masih perlu diperkuat, terutama pada aspek penolakan tanpa resep, rujukan ke dokter, dan pencatatan penggunaan obat keras. Diperlukan pelatihan berkelanjutan, peningkatan pengawasan, serta penyusunan SOP yang jelas untuk memastikan praktik pencegahan dilakukan secara konsisten. Penguatan strategi ini akan meningkatkan peran apoteker dalam menekan penyalahgunaan kortikosteroid dan memperbaiki keamanan serta rasionalitas penggunaan obat di masyarakat (Alfetlawi B, 2020).

KESIMPULAN

Apoteker di apotek komunitas Kota Medan memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai penggunaan rasional kortikosteroid oral, namun praktik konseling dan dispensing masih belum optimal. Peran apoteker perlu diperkuat melalui pelatihan berkelanjutan, penerapan SOP yang konsisten, dan sistem pencatatan penggunaan obat keras untuk mencegah penyalahgunaan kortikosteroid di masyarakat.

REFERENSI

Aswad, P. A. et al. (2019) 'Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi oleh Ibu-Ibu di Kelurahan Tamansari Kota Bandung', Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains, 1(2), pp. 107–113. doi: 10.29313/jiksv1i2.4462.

Agma, A. R. (2025). Pendekatan Farmasi dalam Mengatasi Masalah Penyalahgunaan Obat Penghilang Rasa Sakit di Indonesia. *Jurnal Kesehatan dan Farmasi Vol*, *1*(01), 23.

Alfetlawi, B. G., Al-Jumaili, A. A., & Zalzala, M. H. (2020). Evaluating factors related to the abuse of oral corticosteroids among community pharmacy customers: using theory of reasoned action. *INNOVATIONS in Pharmacy*, *11*(1), 10-24926.

Dhaneswari, P. (2024). Analisis Pola Pembelian Obat Kortikosteroid Dalam Swamedikasi Di Apotek Pada Masyarakat Trimulyo, Jetis, Bantul. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, *15*(02), 163-175.

Jumiah, J. (2025). *Evaluasi Pola Peresepan Obat Rasional Berdasarkan Indikator Who Pada Pasien Asma Di Klinik Medical Center Way Kanan Lampung* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan

Agung).
Kemenkes (2016) 'Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek'. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
Khoiriyah, H. F. and Rostikarina, N. A. (2019) Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Ketepatan Swamedikasi Obat Deksamethason di Apotek X Desa Panggungrejo Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang, Artikel Ilmiah. Akademi Farmasi Putera Indonesia Malang.
Muslikah, N. and Susilowati, E. (2019) 'Pengaruh Tingkat Pengetahuan Terhadap Ketepatan Penggunaan Obat Kortikosteroid Secara Swamedikasi Pada Masyarakat Yang Berkunjung Di Apotek X Kota Malang', Jurnal Akademi Farmasi Putra Indonesia, pp. 1–10.
Manawan, F., & Farm, M. (2025). *Pelayanan Kefarmasian: Konsep, Praktik, dan Peran Apoteker*. Yayasan Bina Lentera Insan.
Muslikah, N. and Susilowati, E. (2019) 'Pengaruh Tingkat Pengetahuan Terhadap Ketepatan Penggunaan Obat Kortikosteroid Secara Swamedikasi Pada Masyarakat Yang Berkunjung Di Apotek X Kota Malang', Jurnal Akademi Farmasi Putra Indonesia, pp. 1–10.
Marripalli, S. S., & Ganachari, M. S. (2023). Community Pharmacists Knowledge Attitude and Practice on Rational Dispensing of Topical Corticosteroids: Pre-and Post-Intervention Study. *Journal of Young Pharmacists*, *15*(4).
Octavia, D. R., Susanti, I., & Negara, S. B. M. K. (2020). Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan dan pengelolaan obat yang rasional melalui penyuluhan dagusibu. *GEMASSIKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(1), 23-39.
Purnami, N. P. Y. et al. (2014) 'Evaluasi Penggunaan Dexamethasone Pada Pasien Anak Dengan Demam Tifoid', Jurnal Farmasi Udayana, 3(1), pp. 68–73.
Rohmah, A. S. (2018) Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Kortikosteroid Pada Penyakit Asma Pasien Rawat Jalan Di RS PKU Muhammadiyah Delanggu Tahun 2016, Naskah Publikasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
Sholeh, A. B., Fatmasari, H., & Handayani, S. T. (2025). Analisis Tingkat Pengetahuan Pasien tentang Penggunaan Obat Kortikosteroid di Apotek Banyubiru Sehat. *Indonesian Journal of Medical and Pharmaceutical Science*, *4*(2), 83-92.
Sukandar (2018) Analisis Penggunaan Oral Kortikosteroid di Apotek Layang Makassar, Skripsi. Universitas Indonesia Timur. Syamsuni (2018) Farmasetika Dasar dan Hitungan Farmasi. Jakarta: EGC.
Sholeh, A. B., Fatmasari, H., & Handayani, S. T. (2025). Analisis Tingkat Pengetahuan Pasien tentang Penggunaan Obat Kortikosteroid di Apotek Banyubiru Sehat. *Indonesian Journal of Medical and Pharmaceutical Science*, *4*(2), 83-92.